

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012:12).

Menurut PSAK Nomor 31 (2000), bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memerlukan lalu lintas pembayaran.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa bank merupakan badan usaha yang kegiatannya mengumpulkan uang dari masyarakat yang mempunyai kelebihan uang (surplus) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang kekurangan uang (defisit) dalam bentuk kredit .

Menurut Kasmir (2012:13) bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

- 1. Menghimpun dana**

Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, cendera mata, hadiah, pelayanan, atau balas

jasa lainnya. Oleh karena itu, pihak perbankan harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya di bank.

2. Menyalurkan dana

Menyalurkan dana merupakan melemparkan kembali dana yang diperoleh lewat simpanan giro, tabungan, dan deposito ke masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit).

3. Memberikan jasa bank lainnya

Pengertian jasa lainnya yang merupakan jasa pendukung atau pelengkap kegiatan perbankan. Jasa-jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya seperti jasa setoran, jasa pembayaran, jasa pengiriman uang, jasa penagihan, jasa kliring.

2.1.1.2 Jenis-jenis Bank

Menurut Kasmir (2012:22) jenis perbankan dewasa ini dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya

Dalam Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari: Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pegawai dan bank jenis lainnya.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya

1. Bank Milik Pemerintah

Di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya BNI, BRI, BTN dan Bank Mandiri.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Contohnya BCA, Danamon, Bukopin, Bank Bumi Putra.

3. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contohnya *Bank of America, Bangkok Bank, Bank of Tokyo, City Bank*.

4. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contohnya Bank Finconesia, Bank Merincorp, Ing Bank, Inter Pacifik Bank.

3. Dilihat dari segi statusnya

1. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhannya,

misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, travellers cheque, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C), dan transaksi keluar negeri lainnya.

2. Bank non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

1. Bank yang Berdasarkan Prinsip Konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia dewasa ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Hal ini disebabkan tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia di mana asal mula bank di Indonesia dibawa oleh kolonial Belanda (Barat). Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya berdasarkan prinsip konvensional seperti menetapkan bunga sebagai harga jual dan untuk jasa-jasa lainnya.

2. Bank yang Berdasarkan Prinsip Syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Penentuan harga atau mencari keuntungan bank yang

berdasarkan prinsip syariah seperti prinsip bagi hasil, prinsip penyertaan modal, prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan, pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan, atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

2.1.1.3 Laporan keuangan Bank

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik, dan arus kas dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Informasi tersebut beserta informasi lainnya terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan diperolehnya kas dan setara kas (PSAK No. 1; 2009).

Laporan keuangan dalam praktiknya harus dibuat dan disusun sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan akuntansi memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*) sebagai dasar pertimbangan

dalam proses pengambilan keputusan. Laporan akuntansi sering dikenal dengan laporan keuangan yang merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisarkan data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2012:3).

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan yang disajikan sesuai SAK. Artinya, laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Dalam praktiknya, jenis-jenis laporan keuangan bank menurut Kasmir (2012:284) sebagai berikut:

1. Neraca

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

3. Laporan laba rugi

Merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

4. Laporan arus kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

5. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Merupakan laporan dari seluruh isi cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.1.3.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan dalam PSAK No. 1 (2009) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar kalangan pengguna dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2012:281), terdapat delapan tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah-jumlah biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan bukan hanya memberikan informasi tentang kondisi keuangan bank yang bersangkutan saja, tetapi juga menilai kinerja bank yang bersangkutan.

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2016:138), Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpos yang ada didalam laporan keuangan.

2.1.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Terdapat lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Fahmi, 2011:3) yaitu:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan
2. Melakukan perhitungan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solustion*) terhadap permasalahan yang ditemukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

Salah satu ukuran untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui rasio *Return on Asset* (ROA) yang selanjutnya disingkat rasio ROA (Margaretha dan Zai, 2013:134). ROA digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan dan dijadikan sebagai *variable dependen* karena rasio ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA sering juga disebut dengan *Return On Investment* (ROI). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2012:201).

Rasio ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2016:193).

2.1.2.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:519), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang selanjutnya disingkat dengan CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR atau sering disebut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM).

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

Menurut Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES), Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk kenaikan setiap 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
2. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65, dan untuk penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 hingga minimum 0.

2.1.2.3 *Non Performing Loans (NPL)*

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia, *Non Performing Loans (NPL)* atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Di dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional, mendefenisikan bahwa *Non Performing Loans (NPL)* yang selanjutnya disebut Rasio NPL adalah rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap Total Kredit. NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia, ada beberapa pengertian kredit bermasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan bank.
2. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
3. Mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur.

4. Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan yang diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh bank.
5. Kredit dimana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi timbulnya risiko dikemudian hari bagi bank dalam arti luas.
6. Mengalami kesulitan didalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.
7. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Didalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/3/PBI/2011 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank, bank dinilai memiliki potensi kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila NPL secara netto lebih dari 5% dari total kredit atau total pembiayaan.

2.1.2.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Pandia, 2012:72).

BOPO adalah rasio efisiensi bank yang mengukur beban operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien operasi bank (sumber: www.bi.go.id/id/kamus.aspx).

Menurut Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES), Penilaian terhadap rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Jika BOPO sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,008% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

2.1.2.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional mendefinisikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* yang selanjutnya disingkat rasio LDR adalah rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk dana antar bank.

Rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2011:290).

Dari pengertian LDR di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan

sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank

Menurut Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES), Penilaian terhadap rasio LDR, Jika LDR sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan bank dari rasio LDR adalah (Sudirman, 2013:159):

1. Mengurangi kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank dalam jumlah tertentu.
2. Dengan jumlah kredit tertentu, jumlah dana yang diterima oleh bank dinaikkan, diusahakan peningkatan itu dari modal inti dan pinjaman.
3. Pengurangan atau penambahan kredit lebih dari pengurangan atau penambahan dana yang diterima oleh bank.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Margaretha dan Zai (2013) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan CAR, LDR, NIM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.

Sistiyarini dan Supriono (2016) melakukan penelitian dengan judul “Faktor Internal dan Eksternal yang berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Operational Efficiency Ratio* (OER), *Bank Size* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *Return on Asset* (ROA). *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

Purwoko dan Sudiyatno (2013) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitiannya menunjukkan BOPO, NPL, NIM mempunyai pengaruh terhadap ROA. CAR dan LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Lukitasari dan Kartika (2014) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan NPL mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. CAR mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA. LDR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.

Mokoagow dan Fuady (2015) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan BOPO

mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. FDR dan Giro Wajib Minimum (GWM) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Eng (2013) dengan judul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011”. Hasil penelitiannya menunjukkan LDR mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. NIM dan NPL mempunyai pengaruh terhadap ROA. CAR, mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performance Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Victoria dan Erawati (2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Non Keuangan pada Kinerja Keuangan Perbankan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang, tingkat kredit yang disalurkan dan biaya *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ummah dan Suprpto (2015) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa BOPO dan FDR

mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Marlina dan Anan (2015) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada BUSN Devisa di Indonesia”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, LDR dan NIM mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

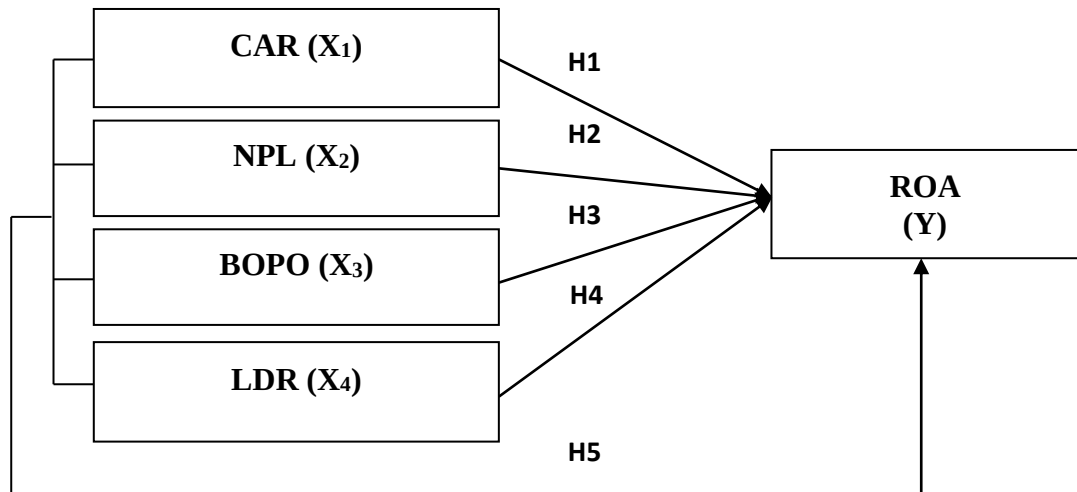
No.	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil penelitian
1.	Margaretha dan Zai (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Variabel Bebas: CAR, LDR, BOPO, NPL dan NIM Variabel Terikat: ROA	1. CAR, LDR, NIM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. 2. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA.
2.	Sistiyarini dan Supriono (2016)	Faktor Internal dan Eksternal yang berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.	Analisis regresi linier berganda	Variabel Bebas: CAR, FDR, NPL, OER, Size, GDP dan Inflasi Variabel Terikat: ROA	1. CAR, OER, Bank Size mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. 2. FDR, NPF, GDP dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.
3.	Purwoko dan Sudiyatno (2013)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)”. Indonesian)	Analisis regresi linier berganda	Variabel Bebas: BOPO, LDR, NIM, CAR, NPL Variabel Terikat: ROA	1. BOPO, NPL, NIM mempunyai pengaruh terhadap ROA. 2. CAR dan LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (lanjutan)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Variabel	Hasil penelitian
4.	Lukitasari dan Kartika (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Variabel bebas: sikap, kesadaran, dan pengetahuan Variabel terikat: kepatuhan wajib pajak orang pribadi	1. Dana Pihak Ketiga (DPK) dan NPL mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 2. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. 3. CAR mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA. 4. LDR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA.
5.	Mokoagow dan Fuady (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia	Analisis regresi data panel setelah sebelumnya diuji terhadap asumsi klasik	Variabel Bebas: FDR, GWM, CAR, KAP, REO Variabel Terikat: ROA	1. CAR mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. 2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan BOPO mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. 3. FDR dan Giro Wajib Minimum (GWM) mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
6.	Eng (2013)	Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR terhadap ROA Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public Periode 2007-2011.	Analisis regresi berganda	Variabel bebas: NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR Variabel terikat: ROA	1. LDR mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. 2. NIM dan NPL mempunyai pengaruh terhadap ROA. 3. CAR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA
7.	Yudiartini dan Dharmadisastra (2016)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	Variabel Bebas: CAR, NPL, LDR Variabel Terikat: ROA	1. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performance Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.
8.	Victoria dan Erawati (2015)	Pengaruh Rasio Keuangan dan Non Keuangan pada Kinerja Keuangan Perbankan”.	Analisis regresi linier berganda	Variabel Bebas: tingkat perputaran kas, CAR, BOPO, LDR, biaya CSR Variabel Terikat: ROA	1. perputaran kas, efektivitas pengelolaan hutang, tingkat kredit yang disalurkan dan biaya corporate social responsibility berpengaruh positif terhadap ROA. 2. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.
9.	Ummah dan Suprpto (2015)	Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia	Metode <i>vector error correction model</i>	Variabel Bebas: CAR, BOPO, NPF dan FDR Variabel Terikat: ROA	1. BOPO dan FDR mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. 2. CAR dan NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
10.	Marliana dan Anan (2015)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada BUSN Devisa di Indonesia.	Analisis regresi berganda	Variabel bebas: NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR Variabel terikat: ROA	1. CAR, LDR dan NIM mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA. 2. BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Sumber: Berbagai Literatur

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dan kerangka teoretis yang diuraikan, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H2: NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H3: BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H4: LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

H5: CAR, NPL, BOPO, LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.